

Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Manajemen Peningkatan Status Gizi Anak melalui Pendekatan Terapi Komplementer

Ni Ketut Ayu Mirayanti*, Ni Komang Sukra Andini, Sang Ayu Ketut Candrawati, Ni Ketut Citrawati, Putu Gede Subhaktiyasa

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali

Email: ayumirayanti@stikeswiramedika.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Education, First 1000 Days, Nutritional Status of Children, Complementary Therapy

The 1000 HPK period is the early period of life while still in the womb for the first 2 years of life. 1000 HPK is very important because it greatly affects the condition of growth and development of children. The focus of handling nutrition in the 1000 HPK is to prevent malnutrition which is a major health problem in toddlers because it can hinder the process of growth and development and contribute to child morbidity and mortality. Stunting is a chronic nutritional problem due to inadequate nutritional intake within the 1000 HPK period resulting in impaired growth in children. service activities carried out through the collaboration of health education institutions and health institutions, one of which aims to increase mother's knowledge about 1000 HPK, fulfill the nutritional needs of mothers and toddlers, and balanced nutrition and change in good nutritional behavior. In addition, education for cadres must also be carried out so that cadres can provide ongoing education to mothers who have toddlers.

*Corresponding Author

Please cite this article in APA style as:

Mirayanti, N. K. A., Andini, N. K. S., Candrawati, S. A. K., Citrawati, N. K., & Subhaktiyasa, P. G. (2023). Edukasi Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Manajemen Peningkatan Status Gizi Anak melalui Pendekatan Terapi Komplementer. *Communataire: Journal of Community Service*, 2(1), 18-22..

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan terkait status gizi pada anak masih menjadi permasalahan di dunia, terutama di negara berkembang. Upaya untuk meningkatkan status gizi harus dimulai sedini mungkin, tepatnya dimulai dari masa kehidupan janin. Di Indonesia upaya ini disebut dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan disingkat dengan 1000 HPK (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Periode 1000 HPK merupakan masa awal kehidupan saat masih berada dalam kandungan hingga 2 tahun pertama kehidupan. Masa awal

kehidupan ini disebut juga dengan Periode Emas. 1000 HPK sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, sehingga akan berdampak pada masa yang akan datang (Sudargo, 2018).

Fokus penanganan gizi pada 1000 HPK ini adalah untuk mencegah terjadinya kekurangan gizi yang merupakan masalah utama kesehatan pada balita karena dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya serta berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas anak. Secara umum kekurangan gizi pada anak dibagi menjadi stunting (tinggi badan kurang menurut usia), wasting (berat badan kurang menurut tinggi badan), dan gizi buruk (berat badan kurang menurut usia). Masalah-masalah gizi tersebut akan terjadi apabila pada zat gizi tidak terpenuhi pada periode 1000 HPK (Black & et al, 2013).

Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah penyakit infeksi dan kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh ketika masih dalam kandungan sampai setelah lahir. Sedangkan faktor lainnya yang bersifat tidak langsung adalah kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Azrimaidaliza et al., 2012; Rahmayana et al., 2014) Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan status gizi dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi (Azrimaidaliza et al., 2017).

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya secara langsung ke wilayah kerja Puskesmas tapi ke depannya dapat dilaksanakan secara kontinu dengan menggunakan media sosial. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara rutin melalui kerjasama institusi pendidikan kesehatan dan institusi kesehatan yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang 1000 HPK, pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita, dan gizi seimbang serta adanya perubahan perilaku gizi yang baik. Selain itu edukasi kepada kader juga harus dilakukan agar kader dapat memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada para ibu yang mempunyai balita.

Kasus stunting di Kabupaten Karangasem merupakan yang tertinggi di Bali. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 kasus stunting di Kabupaten Karangasem mencapai angka 22.9 persen. Itu artinya dari setiap 100 balita 23 di antaranya menderita stunting. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik "Edukasi pentingnya 100 hari pertama kehidupan dalam manajemen peningkatan status gizi anak melalui pendekatan terapi komplementer di Banjar Kesimpar wilayah kerja Puskesmas Abang 1 Karangasem". Gambaran Informasi yang diberikan kepada masyarakat berupa penyampaian informasi tentang 1000 HPK, pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita dengan pendekatan terapi komplementer dan gizi seimbang di Banjar Kesimpar Wilayah Kerja Puskesmas Abang I Karangasem.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah mengenai Edukasi pentingnya 100 hari pertama kehidupan dalam menejemen peningkatan status gizi anak melalui pendekatan terapi komplementer di Banjar Kesimpar Wilayah Kerja Puskesmas Abang I Karangasem". Gambaran Informasi yang diberikan kepada masyarakat berupa penyampaian informasi tentang 1000 HPK, pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita dengan pendekatan terapi komplementer dan gizi seimbang.

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan Edukasi pentingnya 100 hari pertama kehidupan dalam menejemen peningkatan status gizi anak melalui pendekatan terapi komplementer di Banjar Kesimpar Wilayah Kerja Puskesmas Abang I Karangasem.

Pertama, peneliti dan tim melakukan koordinasi dengan puskesmas Abang I untuk mengetahui birokrasi permohonan ijin untuk melakukan pengabdian masyarakat. Kemudian diarahkan untuk melakukan penyuratan untuk perijinan ke Dinas Kesehatan kabupaten Gianyar dengan tembusan ke Puskesmas Abang I. Selanjutnya Bersama sama dengan petugas Kesehatan Puskesmas, penulis dan tim melakukan koordinasi untuk menentukan tempat dan waktu pengabdian masyarakat, menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, dan juga memperkenalkan tim yang ikut serta dalam kegiatan yang di maksud. Kedua. Peneliti dan tim memberikan penyuluhan Kesehatan mengenai pentingnya 100 hari pertama kehidupan dalam menejemen peningkatan status gizi anak melalui pendekatan terapi komplementer dan sekaligus demonstrasi akupresure pada balita untuk meningkatkan nafsu makan pada balita di Banjar Kesimpar. Ketiga, peneliti dan tim melakukan screening mengenai usia, berat badan dan tinggi balita yang hadir di balai banjar yang di bantu oleh kader dan petugas Kesehatan dari puskesmas. Keempat, pemberian bingkisan makanan sehat, leaflet, paket masker, dan alat permainan edukasi. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berupaya untuk membantu dan berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat terkait stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat 27 Januari 2023 bertempat di balai banjar Kesimpar Wilayah Kerja Puskesmas Abang I Karangasem pada pukul 10.00 Wita sampai selesai. Peserta yang hadir sejumlah 53 orang ibu dengan balita. Penyuluhan awal yang disampaikan yaitu mengenai Edukasi pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dalam menejemen peningkatan status gizi anak melalui pendekatan terapi komplementer. Dimana penulis menjadi penyuluh dan juga menyebarkan leaflet kepada ibu-ibu dengan balita. Dari hasil yang di peroleh setelah penyuluhan bahwa 85% ibu dengan Balita mengatakan memahami tentang materi yang di sampaikan. Banyak factor yang

mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoadmodjo, 2003).



1. Screening mengenai usia balita, berat badan dan tinggi balita di Banjar Kesimpar Abang Karangasem

Screening usia balita, berat badan dan tinggi badan balita dilakukan di hari kedua yaitu pada pada hari Jumat tanggal 28 januari 2023 bertempat di balai banjar Kesimpar Abang Karangasem pukul 10.00 Wita sampai dengan selesai. Peserta yang hadir sama dengan hari sebelumnya yaitu 53 orang ibu dengan balita. Screening ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dibantu oleh petugas Kesehatan dan satu kader Kesehatan.

2. Pemberian paket makanan sehat, masker anak, leaflet dan paket permainan edukasi

Kegiatan pemberian paket masker, makanan sehat, leaflet diberikan kepada ibu dengan balita berjumlah 53 orang dilakukan di hari yang sama saat screening yaitu hari Jumat 27 Januari 2023 bertempat di balai banjar Kesimpar Abang Karangasem. Paket permainan edukasi di serahkan kepada pihak puskesmas Abang I Karangasem.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dapat dikategorikan berhasil dari segi partisipasi peserta dimana 97% peserta hadir. Peserta merasa kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi mereka yaitu meningkatkan pengetahuan kepada ibu dengan balita tentang 1000 HPK, pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita dengan pendekatan terapi komplementer dan gizi seimbang di Banjar Kesimpar Puskesmas Abang 1 Karangasem; Meningkatkan kemampuan Ibu dengan balita melakukan pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita dengan pendekatan terapi komplementer dan gizi seimbang; Mendeteksi lebih awal adanya masalah kesehatan stunting pada balita.

Peserta merasa dengan kegiatan pengabdian yang telah terlaksana ini, Memberikan pengetahuan kepada ibu dengan balita tentang 1000 HPK, pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita dengan pendekatan terapi

komplementer dan gizi seimbang di Banjar Kesimpar Puskesmas Abang 1 Karangasem; Mengajarkan Ibu dengan balita melakukan pemenuhan kebutuhan gizi ibu dan balita dengan pendekatan terapi komplementer dan gizi seimbang; Melakukan screening kesehatan pada Balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Allender & Spradley. (2005). *Community Health Nursing: Concept and Practice*. Philadelphia: Lippincott
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia Indonesia Population Projection 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-529.
- Laporan Profil Puskesmas III Denpasar Utara Tahun 2016 https://denpasarkota.go.id/assets_subdomain/CKImages/files/profil%20pusk%20denut.pdf
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal gizi dan pangan*, 8(1), 55-62.
- Potter and Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Data, P. Informasi.(2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Semester I. Kemenkes RI. Jakarta*, 53.
- Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2013. <http://www.litbang.depkes.go.id/>.pdf
- Sastroasmoro, I. S. (2014). *Dasar-dasar Metode Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Sagung Seto
- Supartini. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta. EGC
- Sutomo B dan Anggraini DY. (2010). *Menu Sehat Alami Untuk Balita & Batita*. Jakarta : PT. Agromedia Pustaka
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- UNICEF Indonesia ringkasan kajian. "Gizi ibu dan anak". Unite for children (oktober 2012). <http://www.unicef.org/indonesia.pdf>
- Uripi, V. (2004). *Menu Sehat Untuk Balita*. Jakarta : Puspa Swara.